

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Siswa**

##### **1. Definisi Siswa**

Siswa seperti yang tertera dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134628-definisi-siswa/#ixzz1mswRcJdJ> adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya.

Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah. Contoh kecil misalnya ketika menuju sekolah, seorang anak membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, kalau di sekolah ia tidak mendapatkan pengarahan dan perhatian yang memadai, bahkan ia dibenturkan pada perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras maka ia akan melanggar peraturan sekolah.

##### **2. Siswa SMA Sebagai Bagian dari Masa Remaja**

Secara umum remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat ahli yang dapat diambil sebagai acuan seperti Piaget (dalam Hurlock, 2004) mendefinisikan remaja secara psikologis adalah usia di mana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Termasuk juga perubahan secara intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia tidak begitu jelas, menurut Hurlock (2004) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun. Secara kasat mata (Mukhtar dkk, 2001), ia mendefinisikan remaja adalah setiap laki-laki maupun perempuan yang berumur antara 18-21 tahun yang telah mengalami perubahan fisik secara menentu. Menurut Monk dkk (1998), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara 12 - 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir.

Sedangkan Berliner (dalam Mukhtar dkk, 2001) menyatakan tentang remaja dimana masa remaja sebagai periode tidak menentu diibaratkan seperti "*storm and stress*". Pada tahapan ini, beberapa penundaan terjadi sehubungan dengan perkembangan kepribadian. Perubahan hormonal dan tubuh pada individu menyebabkan seringkali dorongan-dorongan seksual menjadi faktor utama dalam masa ini.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2000) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut, dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi itu berbunyi sebagai berikut :

- a. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun dimana masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif dan psikososial dengan tugas perkembangannya mewujudkan suatu identitas diri dan menuju kemandirian serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

## **B. Altruisme**

### **1. Pengertian Altruisme**

*Altruisme* diartikan sebagai kewajiban yang ditunjukkan pada kebaikan orang lain. Dari kata latin *alter*, artinya orang lain. Jadi *altruisme* adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebijakan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat berpendapat bahwa *altruisme* adalah suatu keburukan. *Altruisme* adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari *altruisme* adalah *egoisme*.

*Altruisme* dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. *Altruisme* memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu seperti Tuhan, Raja, organisasi khusus seperti Pemerintah, atau konsep abstrak seperti patriotisme, dan sebagainya. Beberapa orang dapat merasakan *altruisme* sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. *Altruisme* murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan. Suatu tindakan *altruistik* tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri.

Keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai kebergantungan merupakan salah satu indikasi dari moralitas *altruistik*. Moralitas *altruistik* tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan. Ia diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Karena itu, tindakannya menuntut kesungguhan dan tanggung jawab yang berkualitas. Ciri utama moralitas *altruistik* adalah pengorbanan. Pemberian bantuan yang didasarkan pada kebutuhan sesama disebut sebagai tindakan *filantropik*. Karena itu, tindakan *altruistik* menjadi suatu yang diidealkan dalam ajaran-ajaran agama. Bahwa sesama manusia harus dikasihi.

Memang tidak mudah memahami ada manusia yang bersedia mengorbankan kepentingannya sendiri untuk kebaikan orang lain. Nietzsche umpamanya menyebut kesediaan berkorban dan kerendahan hati sebagai suatu mental budak, mental orang-orang yang tak sanggup berjuang dan orang-orang yang mudah menyerah. Dalam era globalisasi sekarang ini, memang muncul *paradox* dalam relasi antar manusia. Disatu pihak, persaingan atau kompetisi begitu kuat dipacu oleh pemimpin-pemimpin politik dan bisnis. Namun di pihak lain, muncul orang-orang yang merelakan dirinya, menempuh bahaya dan risiko untuk kepentingan orang lain.

Sebenarnya tindakan *altruistik* masih sangat banyak ditemukan pada para pengabdian kemanusiaan yang tulus dan ikhlas membantu sesamanya: para dokter, guru, pekerja sosial, agamawan, dan lain-lain golongan manusia yang menjalankan tugas dan profesinya tanpa pamrih. Contohnya orang-orang yang berjuang untuk kepentingan sesama, menjadi bukti bahwa sebenarnya tindakan *altruistik* masih menjadi suatu kerangka moral manusia yang bernilai tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *altruisme* adalah sebagai kewajiban yang ditunjukkan pada kebaikan orang lain dan bentuk perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri, sehingga perilaku ini merupakan kebijakan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh agama.

## **2. Teori Altruisme**

*Altruisme* dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myres, 1996). Adapun teori *altruisme* antara lain adalah sebagai berikut:

### **a) Teori Altruisme Behavioris**

Kaum Behavioris murni mencoba menjawab pertanyaan “mengapa orang menolong” adalah melalui proses kondisioning klasik dari Pavlov. Menurut pendapat mereka, manusia menolong karena dibiasakan masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

### **b) Teori Pertukaran Sosial**

Menurut teori ini, setiap tindakan seseorang dilakukan dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan hanya dalam bentuk material atau finansial, akan tetapi juga dalam bentuk psikologis seperti memperoleh informasi, pelayanan, status, penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Yang dimaksudkan dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan. Berdasarkan prinsip sosial ekonomi ini, setiap

perilaku pada dasarnya dilaksanakan dengan strategi minimax, yaitu meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan atau laba uang sebesar-besarnya.

c) Teori Empati

Egois dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi *egoisme*, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong tersebut dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri.

d) Teori Norma Sosial

Penjelasan teori ini mempunyai kemiripan dengan pandangan teori kondisioning. Yaitu seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial di masyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yaitu:

- 1) *Reciprocity norm* atau norma timbal balik, yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Adanya keyakinan masyarakat barang siapa yang suka memberi pertolongan maka ia akan mudah mendapatkan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pada dasarnya akan kembali kepada dirinya. Norma ini biasanya hanya berlaku pada orang-orang yang berada pada level yang sama atau lebih tinggi darinya, sedangkan pada level yang lebih rendah, seperti pertolongan yang diberikan kepada orang-orang lemah, akan berlaku *social responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial).
- 2) Norma tanggung jawab sosial, yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun darinya. Contohnya kita menolong orang tua menyebrang jalan, menolong anak kecil yang terjatuh, menolong korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.

3) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling menolong satu sama lain.

e) Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan:

- 1) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat). Individu cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Individu juga memprioritaskan untuk menolong anak-anak dibandingkan menolong orang dewasa, lebih memprioritaskan menolong perempuan dibanding menolong laki-laki, dan seterusnya. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya naluri untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang dalam skala prioritas tertentu.
- 2) Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari yang bersangkutan maupun dari orang lain.
- 3) Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. Misalnya para waria mudah memberikan pertolongan dengan waria lainnya, orang yang memiliki orientasi seksual normal ada kecenderungan menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori *altruisme* terdiri dari: teori *altruisme* behavioris, teori penukaran sosial, teori empati, teori norma sosial, dan teori evolusi.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Altruisme***

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme* antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kepribadian

Satow (Sears dkk, 1994) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan.

b. Faktor Personal dan Situasional

Trivers (Sears dkk, 1994). Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

c. Faktor Hubungan Sosial

Feldman, Tucher (Sears dkk, 1994). Dari pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

d. Faktor Nilai-nilai Agama dan Moral

London (Sears dkk, 1994). Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan .

e. Faktor Tanggung Jawab

Bickman (Sears dkk, 1994). Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk bekerja sama dengan orang lain.



f. Faktor Latar Belakang Keluarga

Campbell (Sears dkk, 1994). Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang *altruistik* tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku altruistik seperti yang didapat di keluarga.

g. Faktor Suasana Hati

Isen, Clark, & Schwartz (Sears dkk, 1994). Suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong. Individu yang selalu menunjukkan suasana hati positif biasanya juga memiliki emosi yang matang.

h. Faktor Norma Timbal Balik

Walster, Berscheid (Sears dkk, 1994). Norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah ditolong.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme* antara lain adalah sebagai berikut: faktor kepribadian, faktor personal dan situasional, faktor hubungan sosial, faktor nilai-nilai agama dan moral, faktor tanggung jawab, faktor latar belakang keluarga, faktor suasana hati, dan faktor norma timbal balik.

#### 4. Aspek-aspek *Altruisme*

Aspek-aspek *altruisme* mengacu pada Choen (Staub 1978) yang menyatakan bahwa dalam *altruisme* terdiri dari tiga hal yaitu:

a. Perilaku Memberi

Perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. Pada mahasiswa misalnya memberikan bantuan pada mahasiswa yang lain saat mengerjakan tugas salah satu mata kuliah.

b. Empati

Goleman (2000) menjelaskan empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah: memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuh kembangkan hubungan saling percaya. Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Lebih lanjut Goleman (1997) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Suka Rela

Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Misalnya mahasiswa yang menjadi panitia pada sebuah acara yang dilaksanakan oleh fakultas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *altruisme* mengacu pada pendapat Choen (Staub 1978) yang menyatakan bahwa dalam *altruisme* terdiri dari tiga hal yaitu: perilaku memberi, empati dan suka rela.

## C. Kematangan Emosi

### 1. Pengetian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang artinya sesuatu hal yang mendorong terhadap sesuatu yang mempengaruhi keadaan dan reaksi psikologis manusia seperti kegembiraan, kesedihan, dan kecintaan.

Menurut Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Hurlock (1992) bahwa emosi dapat memberikan warna bagi kehidupan manusia. Rasa senang, benci, gembira, sedih, dan marah dapat diungkapkan melalui ekspresi emosi yang muncul pada saat-saat dimana individu harus menyesuaikan antara emosi dengan situasi atau tempat dimana individu berada.

Chaplin (2002) menyatakan bahwa emosi adalah saat keadaan mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi juga dapat menguasai perilaku termotivasi. Emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional ditunjukkan pada peristiwa tersebut (Atkinson, 1996).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional ditunjukkan pada peristiwa tersebut. Emosi dapat berupa rasa marah, benci, sedih, gembira, dan lain-lain.

## **2. Pengertian Kematangan Emosi**

Menurut Goleman (dalam [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan. Apabila seseorang dalam mengolah suasana hatinya dengan baik, memotivasi diri, ketahanan dalam mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan orang tersebut memiliki tingkat emosional yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hurlock (1992) mengatakan kematangan emosi adalah menjadi lebih dewasa secara emosional. Kematangan emosi menggambarkan satu keadaan yang dikaitkan oleh dorongan-

dorongan melalui satu cara tertentu melibatkan gangguan yang luas dan mengandung perbedaan gangguan. Young 1950 (dalam <http://www.pikirdong.org/psikologi/psi06kemo.php>) dalam bukunya *emotion in mad and animal* memberi pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah masak tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya dan sebagainya.

Kematangan emosi juga memberi kemampuan untuk berpikir secara objektif dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, mampu mengendalikan perasaan dan mencoba untuk tidak egois (Whitney, 2000). Selanjutnya Maningger (2000) menyatakan bahwa orang yang matang mampu mengembangkan sifat yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain individu meninggalkan masa kanak-kanaknya dalam berpikir dan bertindak laku.

Howes dan Herald (1999), mengatakan kematangan emosi adalah yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Karna pada dasarnya manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi-sensasi yang diakui dan dihormati, kemampuan emosi mampu memahami yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas menurut beberapa pendapat kematangan emosi dapat disimpulkan bahwa individu dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya, mampu menilai stimulus yang dihadapi dalam membuat keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya dengan mengekspresikan emosi yang lebih dapat diterima oleh lingkungan.

### **3. Ciri-ciri Kematangan Emosi**

Anderson (dalam Arfianti, 1997) mengemukakan bahwa ciri-ciri kematangan emosi ada empat:

a. Emosi terbuka

Maksudnya adalah individu menerima kriterium dan saran dari orang lain, sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri dan kepuasan pribadinya.

b. Emosi terarah

Yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

c. Kasih sayang

Maksudnya individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.

d. Emosi terkendali

Maksudnya individu dapat mengontrol perasaan-perasaannya, misalnya marah dan cemburu.

Hurlock (1988) memberikan tiga ciri kematangan emosi yaitu:

a. Pengontrolan yang diakui masyarakat.

Seseorang yang matang emosinya akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya yang tidak disetujui oleh masyarakat atau membebaskan dirinya secara fisik dan energi mental yang terpendam dengan sikap yang diterima masyarakat.

b. Mengenal diri sendiri

Bagi siapapun yang mempelajari kematangan emosi adalah wajib untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan masih dapat menyesuaikan diri kepada penghargaan-penghargaan sosial serta tidak memperlihatkan emosi seseorang yang bodoh.

c. Penggunaan kekritisn jiwa

Setiap orang yang emosinya matang, memiliki penilaian yang kritis terhadap situasi daripada memberikan reaksi untuk emosinya dan akan mengambil keputusan untuk memberikan reaksi terhadap emosinya.

Menurut Walgito (2002) mengenai kematangan emosi ada beberapa tanda yang dapat diberikan yaitu diantaranya:

- a. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan seperti yang telah dijelaskan dimuka bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara baik, dan dapat berpikir secara objektif.
- b. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir yang baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat impulsif yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Orang yang telah matang emosinya seperti telah dikemukakan dimuka akan dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan dengan mengacu pada pendapat Anderson bahwa ciri kematangan emosi yaitu emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.

#### **4. Ciri- ciri Ketidakmatangan Emosi**

Murray (dalam William, 2007) menyebutkan ciri-ciri ketidakmatangan emosi sebagai berikut:

a. Emosi berubah-ubah

Keadaan emosi yang berubah-ubah diidentifikasi seperti perilaku yang meledak-ledak (tidak terkontrol), daya tahan terhadap frustrasi rendah, tidak dapat menerima kritik, tidak mau memaafkan.

b. Terlalu bergantung pada orang lain

Ketergantungan yang besar diidentifikasi dengan mengandalkan orang lain bila lebih baik untuk dirinya dan ketergantungan tersebut terjadi dalam waktu yang lama. Termasuk juga individual yang mudah dipengaruhi dan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa.

c. Mengharapkan rangsangan (stimulus)

Individu termasuk orang yang banyak menuntut perhatian dan tidak sabar menunggu sesuatu. Selain itu memiliki pengetahuan yang dangkal. Kesetiakawanan berakhir ketika hubungan dengan orang lain telah memberikan manfaat.

d. Egosentris

Yaitu pemusatan diri sendiri. Banyak dimanifestasikan sebagai suka mementingkan diri sendiri, tidak menghormati orang lain tetapi sering mengabaikan diri mereka sendiri, perfeksionis, dan menolak untuk bekerja bila tidak menyukai caranya.

Selain itu, Goleman (dalam Willian,2007) juga menyebutkan ciri-ciri ketidakmatangan emosi antara lain sebagai berikut:

a. Lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, merasa tidak bahagia dan terlalu tergantung.

- b. Cemas dan depresi, yaitu menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, gugup, sedih.
- c. Memiliki masalah dalam berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian, bertindak tanpa berpikir, bersikap tegang.
- d. Agresif, yaitu sering berbohong dan menipu, sering bertengkar dan bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak barang-barang orang lain, keras kepala, suasana hati selalu berubah, terlalu banyak bicara, bertemperamen tinggi.

Berdasarkan hal di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa ciri-ciri ketidak matangan emosi antara lain menarik diri dari pergaulan, emosi berubah-ubah, terlalu bergantung pada orang lain, dan bersifat egosentris.

#### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi individu (dalam [www.moh.gov.2005](http://www.moh.gov.2005)) adalah:

- a. Faktor dari dalam diri individu, yaitu:
  - 1. Status emosi
  - 2. Kerjasama
  - 3. Kemesraan
  - 4. Kerelaan
- b. Faktor dari luar individu, yaitu:
  - 1. Letak rumah yang terlalu dekat dengan keluarga
  - 2. Tersedianya kemudahan prasarana
  - 3. Lingkungan sekitar yang damai.

Powell (dalam artikel Psikologi/10/2005) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kematangan emosi:



a. Faktor Fisik

Dalam studi yang dilakukan oleh Davidson dan Gottlieb (dalam Powell, 1963) ternyata ditemukan adanya perbedaan tingkat perkembangan emosi maupun inteligensi antara wanita yang belum menarche (*pre-menarcheal girl*). Wanita yang telah mengalami menarche memiliki tingkat perkembangan emosi maupun inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang belum mengalami masa menarche. Hal tersebut diakibatkan karena terjadi perubahan hormonal tubuh yang dimilikinya.

b. Pola-pola kontrol terhadap emosi

Livson dan Bronson (dalam Powell, 1963) berpendapat bahwa dalam mencapai kematangan emosi, pola-pola kontrol emosi yang ideal perlu dimiliki oleh individu, misalnya tidak melakukan represi-represi emosi yang tidak perlu dan mengendalikan emosi dengan wajar dan sesuai dengan harapan-harapan sosial.

c. Inteligensi

Faktor-faktor inteligensi berpengaruh dalam persepsi diri, *self evaluation*, atau penilaian (appraisal) terhadap orang lain dan situasi lingkungan. Individu dengan inteligensi tinggi, kemungkinan akan memperoleh insight dalam pemecahan masalah emosinya secara lebih besar.

d. Jenis Kelamin

Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara laki-laki dan wanita menyebabkan perbedaan karakteristik emosi antara keduanya. Kahn (dalam Hasanat, 1994) menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif serta kondisi yang tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi dalam hal stabilitas emosi daripada wanita. Lone (1986) menerangkan penyebab mengapa wanita bersifat emosionalitas daripada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena wanita memiliki kondisi

emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat, yaitu wanita harus mengontrol perilaku agresif dan asertifnya, tidak seperti peran sosial laki-laki. Hal ini menyebabkan wanita kurang dapat mengontrol lingkungannya yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan-kecemasan.

e. Usia

Kemasakan emosi seseorang, perkembangannya seiring dengan penambahan usia. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kemasakan fisik-fisiologis daripada seseorang. Sedangkan aspek fisik-fisiologis sudah dengan ditentukan oleh faktor usia. Akan tetapi, tiap-tiap individu adalah berbeda (menurut pendekatan ideografi).

Faktor fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kemasakan karena kemasakan emosi merupakan salah satu fenomena psikis. Tentunya determinan psikis terhadap kematangan emosi ini beragam, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan sebagainya. Jelasnya individu pada usia yang sama belum tentu mencapai taraf kemasakan emosi yang sama pula.

Berdasarkan hal di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa faktor-faktor terjadinya kematangan emosi menurut Powell yaitu faktor fisik, pola kontrol terhadap emosi, inteligensi, jenis kelamin, dan usia.

## **6. Karakteristik Individu yang Memiliki Kematangan Emosi**

Menurut Menninger (dalam Willian, 2007) menyatakan bahwa orang yang matang mampu mengembangkan sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain, individu meninggalkan masa kanak-kanaknya dalam berfikir dan bertingkah laku.

Jacob (dalam Willian,2007) menyebutkan bahwa individu yang matang emosinya memiliki:

- a. Kemampuan untuk melihat kenyataan secara jelas
- b. Kapasitas untuk menyesuaikan perubahan
- c. Memilih bebas dari gejala-gejala yang dihasilkan oleh ketegangan dan kecemasan
- d. Kapasitas untuk menemukan kepuasan dalam memberi dan menerima
- e. Kapasitas untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara tetap dan saling bekerja sama.

Beberapa karakteristik individu yang mencapai kedewasaan antara lain:

- a. Mampu menerima kritik, jujur dan senang mengambil kesempatan baru.
- b. Tidak materialistik, memulai segala sesuatu dengan semangat.
- c. Tidak mudah menerima perlakuan khusus dari orang lain.
- d. Selalu siap sedia menghadapi segala sesuatu.
- e. Mampu merespon dengan tepat terhadap situasi sekitarnya.
- f. Mampu menerima kegagalan
- g. Mempunyai kontrol yang baik
- h. Tidak pernah kuatir terhadap bantuannya

Selanjutnya Ghozali (dalam William, 2007) memaparkan karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi yaitu:

- a. Mampu menciptakan kegairahan dalam hidup.
- b. Memiliki rasa empati sehingga selalu ada keinginan untuk memperhatikan orang lain dengan kasih sayang yang tulus.
- c. Dapat mengendalikan diri dalam situasi apapun.

- d. Mampu mengatasi segala kesedihan dan penderitaan dengan membangun hubungan yang harmonis.
- e. Selalu bersikap tabah dalam penderitaan, kesedihan, kegagalan, dan kekecewaan.
- f. Memotivasi disiplin, dan memiliki prinsip yang kuat dalam setiap langkah kehidupan.
- g. Kehidupan emosionalnya selalu berada dalam keadaan yang konsisten dan seimbang.

Berdasarkan hal di atas dapat dibuat kesimpulan, orang yang telah memiliki kematangan emosi, mampu menerima kritik, jujur dan senang mengambil kesempatan baru, tidak materialistik, memulai segala sesuatu dengan semangat, tidak mudah menerima perlakuan khusus dari orang lain, selalu siap sedia menghadapi segala sesuatu, mampu merespon dengan tepat terhadap situasi sekitarnya, mampu menerima kegagalan, dan mempunyai kontrol yang baik.

#### **D. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan *Altruisme***

Semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa yang sedang berada pada fase remaja dikhawatirkan akan sibuk dengan urusannya sendiri, terlebih-lebih di zaman yang serba canggih ini. Para siswa akan semakin acuh dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Banyak usaha yang perlu dilakukan untuk mengurangi keacuhan tersebut, antara lain dengan mengasah kematangan emosi mereka. Karena kematangan emosi akan dapat menentukan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan maupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Kematangan emosi yang tinggi membuat individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain yang efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi

dan lebih maju. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih baik, dapat menjadi terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam menghadapi orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001).

Kematangan dan ketidakmatangan emosi adalah dua kata yang akrab ada dalam diri remaja. Ketidakmatangan emosi yang dimiliki oleh para remaja seringkali mendatangkan permasalahan baru bagi remaja. Para remaja banyak yang tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif karena rendahnya kematangan emosi mereka. Berbagai ciri dari kematangan emosi telah dikemukakan Anderson (dalam Hartanti, 2004) diantaranya adalah emosi terbuka, terarah, kasih sayang dan emosi terkendali. Emosi yang terbuka ditandai dengan sikap mau menerima kritikan dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahannya yang diperbuat demi pengembangan dari kepuasan pribadinya. Emosi terarah ditandai dengan kemampuan mengarahkan ketidakpuasan konflik-konflik penyelesaian yang lebih kreatif dan konstruktif. Kasih sayang ditandai dengan adanya memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain. Emosi terkendali ditandai dengan dapat mengontrol perasaan-perasaannya terhadap orang lain. Misalnya perasaan marah, cemburu, dan ingin merubah pribadi orang lain.

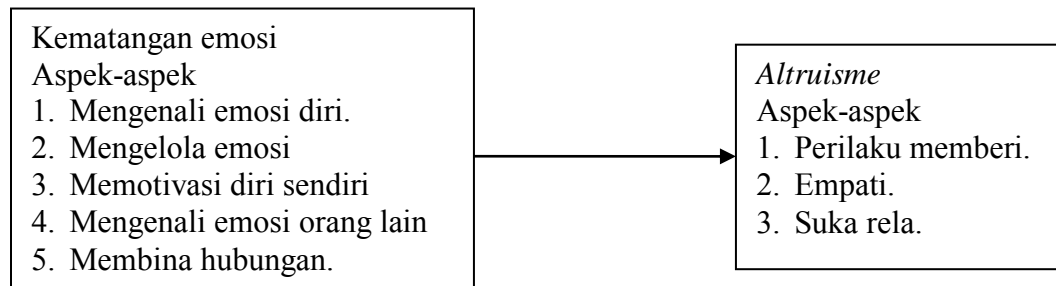
Overstreet (dalam <http://episentrum.com/artikel-psikologi/kematangan-emosi/>, diakses 10 April 2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi memiliki setidaknya enam unsur, yaitu sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggungjawab, memiliki kemampuan

untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, beralih dari egosentris ke sosiometrisme dan memiliki falsafah hidup yang terintegrasi. Dari keenam unsur tersebut, terdapat dua unsur yang erat kaitannya dengan *altruisme*, yaitu memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dan beralih dari egosentrisme ke sosiometrisme. Individu yang matang mampu melihat kebutuhan individu lain dan memberikan potensi dirinya untuk dibagikan pada individu lain yang membutuhkan. Individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya dan mampu menerima cinta dari individu lain. Individu yang matang, mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Individu mengembangkan hubungan afeksi, saling mendukung dan bekerjasama. Untuk itu dibutuhkan empati sehingga dapat memahami perasaan individu lain.

Selain itu, Trivers (dalam Sears dkk, 1994) menjelaskan bahwa faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong. Termasuk sebagai faktor personal dalam hal ini adalah kematangan emosi yang dimiliki oleh individu. Selain itu suasana hati menurut Isen, Clark, & Schwartz (Sears dkk, 1994) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk mengarah pada konsep *altruisme*.

## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan *altruisme*”, semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku *altruisme*, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *altruisme*.